BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk berakal yang sejak dilahirkan telah dikarunia fitrah yang tidak dapat melepaskan diri dari agama. Setiap agama selalu mengajarkan hal yang baik. Jika manusia benar-benar berilmu, maka seharusnya mereka semakin tawadlu dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas dan tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar, dan tinggi.[1] Orang yang berilmu dan semakin tawadlu pada ajaran agamanya, mereka akan senantiasa condong untuk menyukai kebenaran dan berkata jujur. Fitrah manusia berbentuk kejujuran itu adalah salah-satu bentuk kedekatan manusia dengan Penciptanya. Salah satu sifat wajib bagi Rasul adalah *shiddiq* (jujur). Sebab, jujur merupakan sifat yang terpancar dari dalam hati yang mulia dan memantulkan berbagai sikap terpuji. Dalam QS. at-Taubah ayat 119 yang artinya *hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.* Perilaku jujur memiliki keutamaan, sesuai dengan sabda Rasulullah, *kamu harus berkata jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menuntun ke surga, dan tidak henti-hentinya seorang berkata jujur dan berusaha untuk selalu jujur sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai ahli jujur. (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad dari Abdullah*

[1] Sayid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 2,* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Masud).[2] Kejujuran juga merupakan tanda-tanda keimanan dan kesucian jiwa serta pertanda keselamatan. Kejujuran adalah keindahan sifat dan ketinggian moral seseorang. Kejujuran membentuk pelakunya menjadi cinta kepda Allah, Rasulullah, dan cinta kepada hamba-hamba yang mukmin.[3] Dengan kejujuran, seseorang dapat meraih kesuksesannya di jalan yang baik dan akan terus dipercaya oleh orang lain. Pastilah perbuatan jujur akan menjadikan diri sendiri dan orang lain selalu berada dalam kebaikan dan tidak akan menimbulkan pertikaian akibat perbuatan yang tidak jujur atau dusta.

Kejujuran merupakan perilaku yang sangat bermanfaat dalam kehidupan karena kejujuran tuntunan dari kebutuhan yang selalu di junjung di masyarakat. Karena itu tidak ada kehidupan yang bahagia, aman, tentram, dan selamat, tanpa kejujuran. Dengan demikian, pelajar yang merupakan generasi bangsa harus menjadikan jujur sebagai bagian dari kepribadian yang abadi. Siapapun yang ada dalam hidup ini harus berusaha untuk melatih dan berproses menjadi orang jujur. Adapun beberapa manfaat dari berperilaku jujur yang pertama adalah melaksanakan ajaran yang mulia dari agama dan budaya luhur yang dianut oleh bangsa manapun. Kedua, akan dihormati oleh sesama manusia, karena semua orang menghargai kejujuran yang sejati. Ketiga, perilaku tersebut menjadikan diri menjadi tampil percaya diri dalam semua kegiatan hidup, karena merasa aman, optimis, dan percaya diri. Apapun yang dikerjakan dalam hidup ini, pada hakekatnya selalu menuntuk rasa percaya diri, yang tangguh dan kokoh. Inilah modal dasar yang mesti dimiliki

[2] M. Khalulurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha,* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 191

[3] Ahmad Sangit, *Dahsyatnya Sedekah,* (Tanggerang: Qultum Media, 2008), hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meneliti sebuah karir. Orang-orang bijak mengatakan bahwa keraguan adalah setengah dari langkah menuju kegagalan. Keraguan itu berasal dari ketidakjujuran. Ketidakjujuran juga dapat menghilangkan rasa percaya diri dan keoptimisan. Kemudian, yang keempat adalah dengan kejujuran, generasi bangsa akan berani melawan kemungkaran, karena merasa benar atau tidak bersalah dengan batinnya yang bening.[4]

Berlaku jujur dalam kehidupan adalah tuntunan kebutuhan yang perlu untuk di junjung di masyarakat karena tidak ada kehidupan yang bahagia, aman, tentram, dan selamat, tanpa kejujuran. Dengan demikian, sang generasi harus menjadikan jujur sebagai bagian dari kepribadian yang abadi. Siapapun dalam hidup ini harus selalu melatih dan berproses untuk menjadi orang jujur. Dan secara logika jujur itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, bukan dalam hubungannya dengan sang pencipta saja, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia serta alam semesta. Jujur merupakan sikap terpuji yang dianjurkan oleh agama, ia selalu bersanding dengan kebenaran yang harus dikawal dan ditegakkan, bahkan Allah SWT menyebut diri-Nya dengan Al-Haq yang artinya Maha Benar. Begitu juga para nabi dan Rasul-Nya selalu mempunyai sifat Ash-Shidq yang berarti jujur. Jujur mempunyai banyak manfaat dan khasiat bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kali ini, setidaknya akan diuraikan enam manfaat bagi orang yang jujur dalam perkataan maupun perbuatannya.

[4] Manfaat Jujur, http://mazembar.blogspot.co.id/2013/02/manfaat-jujur.html, diakses pada tanggal 18 Desember 2015 pukul 03.36 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, perasaan enak dan hati tenang, jujur akan membuat pelakunya menjadi tenang karena ia tidak takut akan diketahui kebohongannya. Baginda Rasul SAW bersabda, ‘’Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju perkara yang tidak meragukanmu, sesungguhnya jujur adalah ketenangan sedangkan dusta adalah keraguan.’’ (HR Turmudzi dari riwayat Hasan bin Ali). Kedua, mendapatkan keberkahan dalam usahanya. Rasulullah SAW bersabda, ‘’Dua orang yang berjual beli mempunyai pilihan (untuk melanjutkan transaksi ataupun membatalkannya) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan barangnya maka akan diberkahi jual beli mereka, dan jika mereka merahasiakan dan berdusta maka dihilangkan keberkahan jual beli mereka.’’ (HR Bukhari). Ketiga, mendapat pahala seperti pahala orang syahid di jalan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, ‘’Barang siapa meminta mati syahid dengan jujur, maka Allah akan mengantarkannya ke dalam golongan orang-orang syahid, walaupun ia mati di atas kasurnya.’’ (HR Muslim) . Keempat, selamat dari bahaya. Orang yang jujur walaupun pertama-tama ia merasa berat akan tetapi pada akhirnya ia akan selamat dari berbagai bahaya. Rasulullah SAW telah bersabda, ‘’Berperangailah selalu dengan kejujuran! Jika engkau melihatnya jujur itu mencelakakan maka pada hakikatnya ia merupakan keselamatan.’’ (HR Ibnu Abi Ad-Dunya dari riwayat Manshur bin Mu’tamir). Kelima, dijamin masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW, ‘’Berikanlah kepadaku enam perkara niscaya aku akan jamin engkau masuk surga: jujurlah jika engkau bicara, tepatilah jika engkau berjanji, tunaikanlah jika engkau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi amanat, jagalah kemaluanmu, tundukkan pandanganmu, dan jagalah tanganmu.'' (HR Ahmad dari riwayat 'Ubadah bin Ash-Shamit). Keenam, dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda, ''Jika engkau ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tunaikanlah jika engkau diberi amanah, jujurlah jika engkau bicara, dan berbuat baiklah terhadap orang sekelilingmu.'' (HR Ath-Thabrani). Demikianlah, jujur penting sekali, terutama di masa ketika segala aspek kehidupan dipenuhi kepalsuan dan dusta. Di manapun berada, kejujuran harus di atas segalanya. Jujur adalah simbol profesionalisme kerja dan inti dari kebaikan hati nurani seseorang.[5]

Pelajar yang merupakan generasi bangsa harusnya membiasakan diri untuk selalu jujur di kesehariannya. Karena dengan membiasakan jujur tersebut dapat memupuk integritas pelajar tersebut sehingga dapat menjadi penerus yang mencintai kebenaran sehingga dapat memberantas ketidakadilan dan kecurangan di masyarakat. Pribadi jujur akan menciptakan pribadi yang menghargai hak karya orang lain dan juga menciptakan pribadi yang lebih terbuka dan tidak akan mengambil yang bukan haknya. Pribadi jujur merupakan pribadi yang lebih bangga dengan milik dan karya sendiri tanpa dan tidak bangga dengan karya plagiat. Dengan modal prinsip kejujuran menciptakan kepribadian jujur, maka akan mudah menciptakan pribadi yang kreatif dan inovatif. Karena tanpa kejujuran, maka kreativitas tidak akan bisa

[5]Dian Nahumarury, *Belajar Menjadi Orang yang Jujur*, diakses di http://orangjujurhebat.blogspot.co.id/2012/09/belajar-menjadi-orang-yang-jujur.html pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 8.23 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang.[6] Kreasi dan inovasi yang muncul dari generasi yang jujur tersebut juga dapat memberi kemajuan kepada Negara. Jika generasi-generasi tersebut memiliki integritas tinggi untuk menjunjung kejujuran, maka saat mereka memimpin Negara dan menjadi penerus di berbagai bidang pekerjaan ini pun akan menjadi damai dan tentram. Tidak akan ada kecurangan di manapun.

Melihat generasi yang berada di lembaga Negara banyak yang akut dalam hal korupsi. Banyaknya kasus-kasus suap dan korupsi menggambarkan bahwa Negara berada di dalam situasi yang sulit dipulihkan. Sekeras apapun hukum ditegakkan, selama mental korup hidup mekar, maka selama itu pula kasus korupsi akan terus menghiasi sejarah perjalanan Negara Indonesia. Maka generasilah harapannya yang kelak akan memutus rantai itu untuk merajut penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bertanggungjawab di dunia dan di akhirat. Bentuk konkritnya, sebaiknya kejujuran itu dipupuk sejak masi berada di masa pelajar. Pelajar diberi arahan dan juga pengertian tentang perbuatan jujur yang akan menyelamatkan Negara.

Dalam membangun keharmonisan sosial, perlu adanya sikap mental yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran bagi semua individu yang tergabung dalam relasi sosial. Sebenarnya budaya lokal, yaitu Jawa sendiri sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam diri seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan meminimalisasi ego atau kepentingan pribadi atau pamrih. Sijap hidup jujur tidak hanya menaungi dimensi lahiriah atau duniawiah,

[6]Heri Ruslan, *UN Ciptakan Pelajar yang Jujur dan Kreatif*, diakses di http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/04/19/mlh8t3-un-ciptakan-pelajar-yang-jujur-dan-kreatif pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.09 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga menembus batas pribadi hingga pada persoalan religious. Maksudnya, kejujuran yang diperankan oleh seseorang tidak hanya terbatas pada masalah duniawi, tetapi juga menyangkut keyakinan pada penilaian Tuhan. Oleh sebab itu, secara moral dan religious, jujur mampu membawa seseorang tidak hanya terbatas pada masalah duniawi, tetapi juga menyangkut keyakinan pada penilaian Tuhan. Oleh sebab itu, secara moral dan religious, jujur justru mampu membawa seseorang pada derajat yang tinggi sehingga terdapat ungkapan terdapat ungkapan jujur mujur atau jujur akan membawa kemujuran. Nilai kejujuran tidak dapat dilepaskan dengan pandangan bahwa segala perbuatan manusia akan mendapat penilaian dari Sang Khaliq yang sejalan dengan pandangan budaya Jawa yaitu *sapa nandhur bakal ngunduh* yang artinya siapa yang menanam akan memetik.[7]

Kebalikan dari perbuatan jujur adalah ketidakjujuran atau dusta. Perbuatan tidak jujur atau dusta ialah perbuatan yang mengakibatkan reputasi buruk dan kehinaan. Ketidakjujuran akan mengakibatkan kondisi saling curiga, perasaaan ketakutan, waktu dan usaha yang terbuang sia-sia, dan efek spiritual yang merugikan.[8] Dan tidak menjadi hal yang baru bahwa selama ini ketidakjujuran dapat dikatakan telah membudaya di masyarakat. Dari kalangan pemerintah sampai pelajar terus menampilkan budaya ketidakjujuran. Seperti praktik korupsi yang menjadi penyebab kehancuran bangsa. Berdasarkan data dari *Political and Economy Risk Consultancy*

---

[7] Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. N.g Ranggawasirta*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hal. 81

[8] Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas diri*, (Jakarta: Ansarian, 2003), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PERC), pada tahun 2010, Indonesia terpuruk dalam peringkat korupsi antarnegara. Dari 16 negara yang disurvei, Indonesia dikategorikan sebagai negara paling korup. Sementara pada tahun 2011 ini, menurut survei Bribe Payer Index (BPI) Transparency International, dari 28 negara yang disurvei, hasilnya Indonesia menduduki negara ke empat terkorup. Data tersebut membuktikan bahwa bangsa ini sedang krisis karakter jujur. Jika diamati, umumnya para koruptor di Indonesia berasal dari kaum terpelajar. Tetapi, tragisnya ketidakjujuran juga membudaya di kalangan pelajar. Praktik pembelajaran di sekolah selama ini banyak yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat kognitif. Padahal jika mengacu pada target capaian setiap jenjang tujuan, idealnya semua aktivitas pendidikan yang dirancang seharusnya mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan pembemberdayaan fungsi sosialnya. Sekolah seolah-olah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi mengejar score dalam raport yang baik, agar mereka lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan perkembangan dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik, serta fungsi sosialnya. Terlebih lagi, sejak digulirkannya Ujian Nasional dan UASBN, semua stakeholder pendidikan, mulai kepala dinas, kepala sekolah hingga para guru berlomba mengejar target capaian akhir yang sifatnya kognitif semata meskipun dengan mengorbankan nilai-nilai kejujuran yang padahal merupakan nilai yang sangat sakral dalam proses pendidikan. Setiap sekolah berlomba-lomba meluluskan siswa-siswinya sebanyak-banyaknya meskipun harus mengorbankan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai kejujuran.[9] Maka, perlu adanya sebuah cara untuk menanamkan karakter jujur mulai dari kalangan yang diharapkan dapat menjadi *agent* perubahan untuk bangsa, yaitu pelajar.

Pelajar merupakan kekayaan yang berharga bagi sebuah bangsa. Mereka adalah para pembaharu, penerus pemerintahan, pencetus, dan lainnya. Jika para pelajar tidak memiliki karakter yang baik, maka sebuah bangsa akan rusak.[10] Namun, praktek kecurangan masal, seperti kebocoran soal Ujian Nasional yang konon masih tersegel juga sudah diterapkan oleh sekolah-sekolah demi tercapainya target kelulusan walau menyampingkan nilai-nilai kejujuran.[11] Kecurangan yang membudaya ini akan sangat disayangkan apabila mulai menjajah pelajar-pelajar unggul. Sekalipun pelajar yang dapat dikatakan telah memiliki akhlakul karimah dan selalu berbuat jujur, bisa saja akan terpengaruh oleh ketidakjujuran yang telah membudaya itu.

Pada dasarnya, manusia dilahirkan dengan memiliki fitrah yang mencintai kebenaran, keadilan, dan kebaikan serta membenci kejahatan, kedloliman dan kebatilan.[12] Semakin seseorang dapat berbuat baik, adil, dan mencintai kebenaran, maka seseorang tersebut semakin merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta serta merasakan kebahagiaan yang hakiki.[13] Maka dari itu, sebenarnya manusia sebagai makhluk beragama, mereka memiliki fitrah

---

[9]Mahasiswi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Krisis Kejujuran, http://aceh.tribunnews.com/2011/12/09/krisis-kejujuran,* diakses tanngal 07 September 2015 pukul 11.10 PM

[10] M. Shodiq & Firda Firdaus, *Be Student Idol,* (Jakarta: Qultum Media,2006), hal.v

[11]Edwardi, K*ebocoran Soal UN Cederai Pelajar yang Jujur,* http://bangka.tribunnews.com/2015/04/18/kebocoran-soal-un-cederai-pelajar-yang-jujur, diakses tanggal 07 September 2015 pukul 04.14 AM

[12] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 118

[13] Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2013), hal.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai kebenaran. Oleh karena itu, pada hakikatnya, manusia juga lebih menyukai kejujuran karena kejujuran merupakan salah-satu perbuatan yang merujuk kepada seseorang yang mencintai kebenaran.

Tetapi meskipun manusia memiliki fitrah yang sedemikian, masih banyak orang yang melakukan kecurangan atau ketidakjujuran. Banyak individu yang masih memasung diri dalam kebohongan dan kepura-puraan, bukan hanya itu, ketidakjujuran kolektif pun tercipta. Ini terkaca amat jelas di wajah masyarakat. Sebab kejujuran telah menjadi barang langka dan budaya curang (*the cheating culture*) sudah meluas. Jika kejujuran dan ketulusan dalam ucap maupun perilaku tidak diteguhkan, maka akan menambah gejolak maksiat yang semakin dahsyat. Mungkin sebab itulah Allah Swt menitah manusia untuk senantiasa berbuat jujur, sepenting menghindari tak jujur. firmanNya, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,* QS. Al-Ahzab ayat 70 dan *Jauhilah perkataan-perkataan dusta.* QS. Al-Hajj ayat 30.

Seseorang yang sebenarnya ingin selalu berbuat dan berkata jujur, terkadang juga dapat terpengaruh oleh ligkungannya. Adalah suatu ironi bahwa ketidakjujuran kerap dipicu justru oleh hal-hal sepele. Pertama, rasa takut, karena takut dipandang rendah hingga berbohong tentang identitasnya. Karena takut dianggap bodoh, maka seseorang berani mencontek saat ujian. Karena takut dianggap pengangguran, seseorang memalsukan ijazah untuk melamar kerja. Karena takut dipandang miskin, seseorang mencuri dan korupsi. Karena takut diasingkan, seseorang ikut-ikutan berbuat tidak benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah sebabnya, ketidakjujuran sering kali menjadi jalan pintas (*shortcut*) untuk membebaskan diri dari rasa takut. Kemudian anggapan yang keliru tentang banyak orang yang menyangka bahwa kebohongan membantu terhindar dari kesulitan. Namun, biasanya awal melangkah dengan kebohongan demi mencapai kesuksesan dapat membuat seseorang sedikit merasa puas akan tetapi jika di akhir sudah terbongkar kebohongannya, itu malah justru lebih berlipat kesulitannya. Ketiga, banyak orang yang menganggap kebohongan itu sah-sah saja asalkan alasannya kuat.[14] Dan masih banyak alasan lain bagi seseorang yang memilih untuk menyalahi fitrahnya sebagai manusia yang mencintai kebenaran.

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan untuk memberantas ketidakjujuran khususnya dimulai dari kalangan pelajar. Diantaranya adalah menghapus UN atau mengganti ujian paper test dengan CBT (*Computer based test*).[15] Cara tersebut menyentuh pelajar dengan cara menjauhkan situasi meraka untuk berbuat curang dengan menghapus UN atau mengganti paper test dengan computer test. Selanjutnya, telah dilakukan upaya dengan merekomendasikan pelajar mengikuti workshop sukses UN, memperbanyak jam pelajaran, ikut les atau bimbingan belajar, berburu kisi-kis soal, dan kegiatan doa bersama.[16] Namun seharusnya, keseriusan dalam berikhtiar

---

[14] Alie Mulyadi, *Never Give Up! Mensyukuri Hari dengan Tegarkan Hati*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hal.84

[15] Muhammad Fasebani, *Inilah Cara Kemendikbud Tekan Kecurangan Ujian Nasional*, diakses di http://www.gresnews.com/berita/sma/170252-ini-cara-kemendikbud-tekan-kecurangan-ujian-nasional/0/ pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 06.34 PM

[16]Sinar Harapan, *UN Tanpa Kecurangan, Mungkinkah?*, diakses di http://www.sinarharapan.co/news/read/140414024/UN-Tanpa-Kecurangan-Mungkinkah-span-span- pada tanggal 13 Desember 2015 pukul 06.46 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ditanamkan sejak dini sehingga tertanam kejujuran dan kepercaya dirian sejak awal bukan hanya berikhtiar dengan sungguh-sungguh hanya karena waktu UN semakin dekat saja. Kemudian, cara yang lain yang diupayakan adalah nasihat dari para guru pengajar para pelajar tersebut.[17] Namun nasihat saja belum cukup tanpa adanya model yang patut dicontoh serta pemupukan kesadaran akan pentingnya kejujuran bagi diri sendiri di dalam diri pelajar.

Penyadaran akan pentingnya kejujuran ini adalah hal yang penting bagi pelajar dalam kaitannya memberantas ketidakjujuran tersebut. Penyadaran baiknya dilakukan sejak dini sehingga pelajar tersebut tidak sadar di waktu yang salah. Pelajar menyadari akan pentingnya kejujuran dan ikhtiar yang baik sejak dini sehingga saat menghadapi ujian pun tidak akan menjadikan pelajar ingin mencari banyak cara untuk memperoleh hasil yang baik dengan cara apapun. Kesiapan pelajar saat sudah ikhtiar sejak dini, akan membuat pelajar lebih mudah menghadapi ujian sekolah dengan lebih siap lagi. Maka disini, penyadaran terkait pentingnya dan manfaat akan perbuatan jujur perlu untuk ditanamkan kepada pelajar sejak dini.

Terapi merupakan upaya dalam melakukan sesuatu secara teratur, terprogram dengan baik dan berulang-ulang untuk tujuan memperbaiki diri agar menjadi lebih sehat dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.[18] Penyadaran akan sesuatu dapat ditangani dengan sebuah terapi dengan proses

---

[17]Agus, *Budaya Mencontek di Kalangan Pelajar*, diakses di http://agusper.blogspot.co.id/2014/04/makalah-budaya-mencontek-di-kalangan.html pada tanggal 13 Desember 2015, pukul 06.50 PM

[18] Lukman Hakim, *Terapi Qurani: Untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga*, (Jakarta: Link Konsulting, 2012), hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penataan ulang aspek yang dihendaki (konatif), afeksi, sikap mental, dan wilayah pathos.[19] Maka, penyadaran akan sesuatu yang baik dapat dilakukan dengan terapi. Dengan demikian untuk menanamkan dan membudayakan kembali kejujuran di kalangan pelajar, peneliti tertarik untuk menyajikan sebuah terapi baru yang diharapkan dapat membantu pelajar untuk menanamkan karakter jujur. Oleh karena itu diharapkan terapi Islam melalui hipnotanatologi ini dapat dijadikan sebagai sebuah cara dalam menanamkan kejujuran pada pelajar yang diujicobakan di SMP Among Siswa Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh terapi Islam melalui hipnotanatologi terhadap tingkat kejujuran siswa dan siswi di SMP Among Siswa Surabaya?
2. Seberapa besar pengaruh terapi Islam melalui hipnotanatologi terhadap kejujuran yang tertanam pada siswa dan siswi di SMP Among Siswa Surabaya?
3. Bagaimana implementasi terapi Islam melalui hipnotanatologi untuk menanamkan kejujuran pada siswa dan siswi di SMP Among Siswa Surabaya?

[19] Andrias Harefa, *Terapi Pola Pikir tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terapi Islam melalui hipnotanatologi terhadap tingkat kejujuran siswa dan siswi di SMP Among Siswa Surabaya.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh terapi Islam melalui hipnotanatologi terhadap kejujuran pada siswa dan siswi di SMP Among Siswa Surabaya.
3. Untuk mengetahui implementasi dari terapi Islam melalui hipnotanatologi untuk menanamkan kejujuran pada siswa dan siswi di SMP Among Siswa Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana mestinya suatu penelitian tentu mempunyai kegunaan. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberi kontribusi berupa sebuah penemuan terapi Islam baru yang mampu memberi gambaran lebih luas tentang terkait dengan solusi penanaman kejujuran bagi pelajar. Dan diharapkan pula, terapi Islam melalui hipnotanatologi ini dapat bermanfaat di dalam bidang keilmuan dan kajian psikologi Islam maupun bimbingan dan konseling Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang berupa terapi Islam untuk menanamkan kejujuran ini diharapkan dapat diterapkan di berbagai kalangan. Mulai dari kalangan pelajar sampai kepada wilayah kepemerintahan. Artinya, diharapkan terapi Islam melalui Hipnotanatologi ini dapat memberikan perubahan kebiasaan tidak jujur yang ada pada masyarakat.

E. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode-metode yang didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas-kuantitas, dan biasanya diasosiasikan dengan analisis-analisis statistik.[20] Analisis yang ada di penelitian kuantitatif menggunakan metode pengumpulan data atau pengukuran variabel.[21] Lebih jelasnya, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, angka-angkat terkumpul sebagai hasil penelitian yang menggambarkan situasi dan kejadian.[22]

MC. Milan dan Scumacher membedakan ada dua metode dalam penelitian kuantitatif yaitu eksperimental dan non eksperimental. Non

[20] Jane Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2003), hal.4

[21] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11

[22] Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksperimental dapat berbentuk deskriptif, komparatif, kerelasional, dan survei.[23] Selain dengan survei, data kuantitatif dapat diambil melalui testing, eksperimen atau kuesioner.[24]

Peneliti menggunakan survei dalam mengumpulkan data. Survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur (kuesioner) dan sistematis yang sama kepada banyak orang.[25] Kemudian seluruh jawaban diperoleh peneliti, dicatat, diolah, dan dianalisis. Penelitian survei diadaptasi untuk mempelajari khalayak, kendati mengandalkan pada laporan-laporan subjek mengenai perilaku, sikap, dan pendapat-pendapat. Pengkajian khalayak juga dapat dilakukan dengan wawancara.[26] Kemudian, penelitian survei menurut Sugiono, adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari merupakan data dari sampel yang diambil dari populasi.[27]

2) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi menurut Sugiono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

[23]Asep Saepul Hamdi, E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*,(Yogyakarta: Deepublisher, 2014), hal. 4

[24] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.67

[25]Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi (Intruducing Communication Theory)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal.79

[26] Jones Stokes, *How to Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007), hal. 25

[27] Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedang Suharsimi Arikunto mengartikan populasi adalah kesuluruhan objek penelitian.[28] Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa populasi merupakan sekelompok orang atau objek yang berhubungan dengan kriteria penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti. Populasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu *finite* (terbatas) dan *infinite* (tidak terbatas). Populasi terbatas artinya diketahui jumlahnya sedang tidak terbatas tidak diketahui jumlahnya.[29] Populasi yang sudah ditentukan disebut dengan populasi sasaran (*target population*). Dalam populasi sasaran, peneliti menjelaskan secara spesifik batasan dari populasi yang dipakai.[30] Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi terbatas yang diambil dari siswa dan siswi kelas VII di SMP Among Siswa Surabaya. Target populasinya adalah pelajar yang sedang duduk di kelas pertama VII SMP Among Siswa Surabaya pada bulan Januari tahun 2016.

b. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan, generalisasi hasil penelitian oleh

[28]Asep Saepul Hamdi & E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal.38

[29] Wasis, *Pedoman Riset Praktis*, (Jakarta: EGC, 2006), hal. 44

[30] Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampel berlaku juga bagi populasi penelitian tersebut.[31] Karena sampel digunakan untuk mewakili populasi yang diteliti, sampel cenderung digunakan untuk penelitian yang berusaha menyimpulkan generalisasi dari hasil temuannya.[32] Dari pengertian tersebut, penulis menarik pemahaman bahwa sampel yang diambil dari populasi inilah yang mewakili keseluruhan dari populasinya.

Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VII di SMP Among Siswa yang berjumlah 82 siswa dan siswi yang berasal dari 3 kelas. Dari situlah, Peneliti menetapkan metode penarikan sample atau teknik sampling yang ada di dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengambilan sampel secara random proporsional berlapis (*stratified proportionate random sampling*). Besarnya populasi di dalam penarikan sample ini disebut N, dan besarnya sampel yang ditarik dari populasi tersebut adalah n, dan proporsinya adalah n/N. Dari setiap strata ditarik sebanyak n/N dari jumlah anggota sebagai anggota sampel.[33] Jumlah kelas yang ada adalah 3 kelas. Kemudian 3 kelas tersebut menjadi strata dalam penarikan sampelnya. Ada 3 strata dari N, masing-masing N1, N2, dan N3, sebagai berikut:

[31] Asep Saepul Hamdi & E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal.38

[32] Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 114

[33] W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1. Pegambilan Sampel

Strata	Jumlah Anggota	Banyak Sampel
I	N1 = 30	n/NXN1 = 11
II	N2 = 32	n/NXN2 = 12
III	N3 = 20	n/NXN3 = 7

n/N (N1+N2+N3) = n/NXN

30/82 (30+32+20) = 30

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil 30 siswa dan siswi kelas VII di SMP Among Siswa Surabaya.

3) Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

a. Variabel

Variabel merupakan konsep yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian.[34] Variabel dalam penelitian kuantitatif diangkat dari teori yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil dari penelitiannya berupa jawaban atas masalah yang sudah diasumsikan atau ditentukan di awal penelitian.[35] Variabel ada dua macam yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Adapun yang dimaksud dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel bebas dapat pula disebut sebagai variabel penyebab dan variabel terikat dapat dikatakan sebagai variabel akibat.[36]

[34] Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosoal di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 77

[35] Raco, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 72

[36] Eeng Ahman & Epi Indriani, *Ekonomi dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2009), hal. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dua variabel tersebut, diantaranya adalah:

1. Terapi Islam melalui Hipnotanatologi sebagai variabel bebas atau independent variable (variabel X).
2. Menanamkan Kejujuran Pelajar sebagai variabel terikat atau dependent variabel (variabel Y).

b. Definisi Operasional

1) Terapi Islam melalui Hipnotanatologi

Yang dimaksud dengan **Terapi Islam** adalah melakukan sesuatu secara teratur, terprogram dengan baik dan berulang-ulang untuk tujuan memperbaiki diri agar menjadi lebih sehat dan memperoleh kehidupan yang lebih baik yang sudah dibuktikan validitasnya melalui pengalaman dengan mengambil metode Islami dalam pengaplikasiannya.[37] Kemudian **Hipnotanatologi** adalah teknik terapi yang menggabungkan antara hipnosis dan ilmu kematian yang diuraikan melalui kacamata Islam yang mengedepankan akan datangnya ajal bagi setiap manusia dan menggunakan tahap struktur dasar hipnoterapi, yaitu *pretalk*, *induction*, *deepning and trance level test*, *sugestion*, dan *termination* dalam implementasinya.[38]

<u>Indikator :</u>

[37] Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Bandung: Gema Insani, 2006), hal. 378

[38] Regina Zahara, *Penanaman Self Counscious Integrity (SCI) melalui Hipnotanatologi sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi di Lembaga Negara*, Karya Tulis Ilmiah SCEPTA 2015, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengikuti proses pelaksanaan hipnotanatologi dari tahap *induction* sampai *termination.*
2) Penyadaran terkait dengan beberapa aspek, yaitu:
   a. Aspek tindakan
   b. Aspek ungkapan
   c. Aspek Tanggung Jawab
   d. Aspek Konsistensi

2) Menanamkan Kejujuran Pelajar

Yang dimaksud **Menanamkan Kejujuran Pelajar** dalam penelitian ini adalah penanaman kejujuran yang merupakan salah satu ciri dari orang yang berkepribadian kuat dan menarik serta merupakan tanda bahwa seseorang tersebut mempunyai ketinggian harga diri, jiwa yang kuat, cita-cita yang tinggi, selalu berusaha keras, dan istiqamah yang dalam penelitian ini ada pada diri pelajar.[39]

Indikator:

1) Aspek tindakan
   - Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
   - Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
2) Aspek ungkapan
   - Tidak berbohong kepada oranglain

[39] Yusuf al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bertanya kepada guru saat terdapat penjelasan guru yang belum jelas

3) Aspek Tanggung Jawab

- Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
- Meletakkan sesuatu pada tempat yang seharusnya

4) Aspek Konsistensi

- Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
- Sportif saat berkompetisi

4) Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti kepada para responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis. Sehubungan dengan itu, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa angket atau kuestioner (questioner) ialah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah obyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis seperlunya.[40]

[40] Asep Saepul Hamdi & Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini, penulis membuat suatu daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden (orang yang diteliti). Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket tipe pilihan dalam artian penulis telah menyiapkan alternative jawaban yang sudah penulis sediakan dan responden tinggal memilih satu/lebih diantara beberapa jawaban yang tersedia. Pada tahap ini, penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses terapi hipnotanatologi sebelum dan sesudahnya dan juga terkait dengan kejujuran siswa dan siswi kelas VII di SMP Among Siswa Surabaya.

b. Eksperimen

Kajian eksperimen merupakan kajian empiris dan menggunnakan analissi dengan bantuan statistic dalam menganalisa datanya.[41] Eksperimen adalah suatu rancangan penelitian yang mengindentifikasi hubungan kausal. Tujuan dari penelitian eksperimen adalah mengukur pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengontrol variabel lain untuk melakukan inferensi kausal secara lebih jelas. Menurut Zikmund, eksperimen merupakan suatu penelitian yang kondisi-kondisi tertentu dikendalikan sehingga satu atau beberapa variabel dapat dikontrol.[42] Pada tahap ini, penulis akan mengulas dengan menggunakan perhitungan statistic dalam kaitannya tentang

[41] Darmono & Ani M. Hasan, *Menyelesaikan Skripsi dalam Satu Semester*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 45

[42] Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis: Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh atau hubungan antara Terapi Islam melalui Hipnotanatologi terhadap tingkat kejujuran para siswa dan siswi kelas VII di SMP Among Siswa Surabaya ini.

5) **Teknik Analisis Data**

Di dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah pengumpulan data empirik. Secara garis besar, kegiatan menganalisis datanya adalah dimulai dari mengelompokan data, menyajikan data setiap variabel, melakukan perhitungan dan menjawab perumusan masalah, dan melakukan perhitungan dengan menggunakan statistik.[43] Analisa data dalam penelitian ini menggunakan ***analisa data kuantitif***. Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami.[44]

Pada tahap ini, peneliti memaparkan analisis data dengan analisis data deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/ generalisasi. Ciri-ciri analisis data deskriptif, yaitu penyajian data lebih ditekankan dalam bentuk tabel, grafik, dan ukuran-ukuran statistik, seperti presentase, rata-rata, variansi, korelasi, dan angka indeks. Selain itu, analisis ini tidak menggunakan uji signifikansi dan

[43] Asep Saepul Hamdi & Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal 48

[44] Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2009), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taraf kesalahan karena tidak ada kesalahan generalisasi.[45] Adapun rumus yang digunakan dalam analisa data secara statistic ini menggunakan rumus ***statistic product moment***, yang merupakan analisis yang koefisien korelasi peringkat diturunkan dengan menggunakan data kelompok pada rumus hasilkali-momen (*product-moment*).[46]

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan:

rxy : Koefisien Validitas (Angka indeks korelasi ***r*** product moment)

x : Nilai pembandung

y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya

∑X : Jumlah seluruh skor X

∑Y : Jumlah seluruh skor Y

N : Banyaknya Subjek

Melalui analisa data inilah peneliti dapat mengambil kesimpulan dari data yang didapat dari penelitian.

[45] Agus Purwoto, *Panduan Lab Statistik Inferensial*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.1

[46] Murray R. Spiegel & Larry J. Stephes, *So Statistik Ed. 3*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2004), hal. 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas kajian teoritik meliputi bahasan tentang terapi Islam melalui hipnotanatologi yang berisi: pengertian terapi Islam, landasaran terapi Islam, pengertian hipnosis dan tanatologi. Selanjutnya juga membahas tentang pengertian kejujuran, ciri-ciri sikap jujur, dan faedah kejujuran.

BAB III ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang laporan penelitian. Di dalam laporan penelitian, penulis memaparkan tentang penyajian dan analisis data yang meliputi penyajian data, analisis, dan pembahasan. Penyajian dan analisis data berisi tentang hasil dari studi.

BAB V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari gambaran secara keseluruhan penelitian serta menyajikan saran-saran untuk penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id